

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS *MADRASAH CULTURE* MELALUI PENDEKATAN *LIVING QUR'AN* DI MTS SWASTA TARBIYATUSSHIBYAN

INTERNALIZING THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION ROOTED IN MADRASAH CULTURE THROUGH THE "LIVING QUR'AN" APPROACH AT THE TARBIYATUSSHIBYAN PRIVATE ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL

Fika maqfiroh^{1*}, Muhammad Husni²

^{1*} Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

¹fikamaqfiroh25@pasca.alqolam.ac.id, ²husni@alqolam.ac.id

Abstrak: Konflik sosio-keagamaan dan infiltrasi paham ekstremis menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengukuhkan perannya sebagai agen moderasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai moderasi beragama yang diintegrasikan melalui *madrasah culture* (budaya madrasah) dengan pendekatan *Living Qur'an* di MTs Swasta Tarbiyatuss Shibyan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran) tidak sekadar diajarkan sebagai teks dogmatis, melainkan dihidupkan (*living*) melalui tiga tahapan kebudayaan: pemahaman reseptif-tekstual Al-Qur'an, pembiasaan ritualistik-kolektif (seperti tadarus kontekstual dan pembacaan ayat-ayat pilihan), dan manifestasi perilaku dalam ekosistem madrasah. Budaya madrasah bertindak sebagai *enabling environment* yang mentransformasikan teks suci menjadi kesadaran sosial siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *Living Qur'an* yang terstruktur dalam budaya lokal sekolah efektif membentuk imunitas ideologis siswa dari radikalisme

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Madrasah Culture, Living Qur'an, Internalisasi Nilai

Abstract: Socio-religious conflicts and the spread of extremist ideologies require Islamic educational institutions to strengthen their role as agents of moderation. This study aims to conduct an in-depth analysis of the process of internalizing values of religious moderation integrated through madrasah culture using the Living Qur'an approach at the Tarbiyatuss Shibyan Private MTs. The research methodology involved several stages, including participant observation, in-depth interviews with the madrasah principal, teachers, and students, as well as a document review. The research findings indicate that the internalization of the values of *tawasuth* (moderation), *tawazun* (balance), *i'tidal* (justice), and *tasamuh* (tolerance) is not merely taught as dogmatic texts, but is brought to life through three cultural stages: receptive-textual understanding of the Qur'an, ritualistic-collective practices (such as contextual recitation and the reading of selected verses), and behavioral manifestations within the madrasah ecosystem. Madrasah culture acts as an enabling environment that transforms sacred texts into students' social consciousness. The implications of this research confirm that the Living Qur'an approach, structured within the school's local culture, is effective in building students' ideological immunity against radicalism

Keywords: Religious Moderation, Madrasah Culture, Living Qur'an, Internalization of Values.

Article History:

Received	Revised	Published
18 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Di tengah dinamika masyarakat kontemporer, polarisasi ideologis dan penetrasi paham keagamaan eksklusif-radikal kerap menyasar generasi muda, tidak terkecuali siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam fungsional, memikul tanggung jawab ganda: mentransfer pengetahuan agama (*tafakkuh fid-din*) sekaligus membentuk karakter yang adaptif, toleran, dan inklusif. Moderasi beragama (*wasathiyah*) muncul sebagai instrumen krusial untuk menangkal radikalisme sekaligus menjaga integrasi bangsa. Rizal, S., & Yasin, A. (2024)

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama sering kali terjebak dalam batas-batas kognitif-kurikuler. Nilai-nilai moderasi hanya dihafalkan untuk kebutuhan ujian tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi holistik yang mengakar pada ekosistem institusional. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penguatan *madrasah culture* (budaya madrasah) yang diresonansikan dengan pendekatan *Living Qur'an*.

Living Qur'an merupakan gejala yang mewujud di masyarakat berupa perilaku, respons, atau tindakan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an yang telah mengkristal dalam kesadaran kolektif. MTs Swasta Tarbiyatussibyan dipilih sebagai lokus penelitian karena madrasah ini berhasil mengonstruksi budaya religius-inklusif di tengah keterbatasan fasilitas sekolah swasta pinggiran. Madrasah ini menginternalisasikan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai bacaan ritual, melainkan sebagai *guiding principles* dalam interaksi sosial sehari-hari melalui penciptaan budaya madrasah yang khas.

Secara mudah, "Quran yang hidup" bisa diartikan sebagai tanda-tanda yang terlihat di masyarakat berupa cara-cara bertingkah dan tanggapan sebagai bentuk pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karya yang berhasil diteliti oleh para peneliti Alquran yang mempelajari tentang Alquran yang hidup adalah karya antropolog Heddy Shri Ahimsa Putra berjudul "Menafsir Alquran yang Hidup, Memaknai Alquranisasi Kehidupan". Dalam karyanya tersebut, beliau menggunakan pendekatan sosial-budaya untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai Alquran sebagai kitab yang berisi firman-firman Allah Swt, serta bagaimana pemaknaan itu kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tingkat magister ini berupaya membedah aspek epistemologis dan aksiologis dari fenomena tersebut, dengan fokus pada: bagaimana model konseptual, transmisi, dan implikasi dari pola internalisasi nilai moderasi beragama berbasis *madrasah culture* melalui pendekatan *Living Qur'an* di lembaga tersebut.

Pada bagian yang lain, diskursus mengenai hadis secara konseptual bahwa living hadis memiliki atensi sentral dalam penelitian. Living hadis adalah kajian penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan adanya atau keberadaan hadis dalam sebuah komunitas muslim tertentu (M. Mansur, 2007: 8). Dari sana akan terlihat respons sosial (kondisi nyata) komunitas Muslim dalam menciptakan, menghidupkan dan memberi makna pada teks-teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan (Adrika Fithrotul Aini, 2014: 24).

Seiring berjalannya waktu, studi tentang Alquran dan Hadis semakin berkembang ke

berbagai bidang penelitian. Dari analisis teks beralih menjadi analisis sosial budaya, sehingga masyarakat menjadi subjek yang dilihat dan dipelajari. Kajian ini biasanya disebut dengan istilah "Quran yang hidup" dan "Hadis yang hidup". Peran akademisi sebagai teladan intelektual harus memiliki banyak kayaan metafora dalam menganalisis berbagai konteks yang luas. Oleh karena itu, peneliti ingin menjawab panggilan intelektual dari penelitian "Quran hidup". Dengan melaksanakan pengabdian di mts tarbiyatussibyan.

Kerangka Teoretis

1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai merupakan proses berlapis yang menurut teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger terdiri dari tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai utama yang diinternalisasikan merujuk pada indikator Kementerian Agama RI, yaitu:

- **Tawasuth (Moderat):** Mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrem (*tathatruf*).
- **Tasamuh (Toleransi):** Menghargai perbedaan teologis maupun sosial.
- **Tawazun (Keseimbangan):** Harmonisasi antara dalil naqli (teks) dan aqli (konteks).
- **I'tidal (Keadilan):** Menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional.

2. Madrasah Culture sebagai Lingkungan Epistemik

Madrasah culture adalah totalitas asumsi, nilai, tradisi, dan artefak perilaku yang dianut bersama oleh seluruh warga madrasah. Menurut budaya organisasi Schein, budaya sekolah bekerja pada tingkat yang tidak terlihat (*basic assumptions*) hingga yang terlihat (*artifacts*). Budaya madrasah bertindak sebagai *structural filter* yang menentukan bagaimana nilai-nilai eksternal diadopsi oleh siswa.

3. Pendekatan Living Qur'an

Secara metodologis, *Living Qur'an* menggeser fokus studi Al-Qur'an dari teks (*textual-criticism*) ke ranah resepsi sosial (*reception studies*). Al-Qur'an tidak dipandang sebagai teks mati yang statis, melainkan teks yang "hidup" dan berdialektika dengan realitas zaman melalui tindakan reseptif manusia, baik secara eksegetis (pemikiran), estetis (seni), maupun praktis (perilaku sosial). (Peter L. Berger)

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Mts tarbiyatussibyan mempawah kalimantan barat khususnya kepada siswa kelas VII. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama hingga masuk ke dalam jiwa, dihayati, dan mewujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa (seperti sikap toleran, seimbang, menghargai perbedaan, dan anti-kekerasan). meningkatkan pemahaman santri lliving alqu'an melalui pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan oleh guru

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah **observasi**, yaitu mengidentifikasi kondisi awal dan tingkat pemahaman santri terhadap living alqur'an. Tahap kedua adalah **penyampaian materi**, yang meliputi pengenalan konsep dasar

living alqur'an, bagaimana alqur'an bisa hidup di dalam kegiatan sehari-hari, (misalnya konsep *Ummatan Wasathan* atau toleransi) untuk dihidupkan dalam praktik sehari-hari di madrasah., **pendampingan dan latihan**, yaitu guru Mengajak siswa mendalami ayat-ayat tersebut, lalu menjadikannya *tagline* sekolah, mempraktikkannya dalam diskusi kelompok, atau membuat program pembiasaan akhlak mulia yang dalilnya bersumber dari Al-Qur'an yang sering mereka baca saat mengaji. Tahap keempat adalah **evaluasi**, yang dilakukan melalui tanya jawab, ujian kenaikan kelas, dan pengamatan terhadap kemampuan santri dalam memahami serta menerapkan materi yang telah dipelajari.

Subjek Dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan di MTs Tarbiyatuss Shibyan, dengan subjek utama berupa siswa kelas VII yang berjumlah 25 siswa. Guru pembina (pengganti) berperan sebagai kolaborator dalam pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Desain Konstruksi Living Qur'an dalam Budaya Madrasah

Di MTs Swasta Tarbiyatuss Shibyan, pendekatan *Living Qur'an* tidak berjalan secara organik tanpa arah, melainkan diinstitusionalkan ke dalam kebijakan madrasah (*top-down*) yang berpadu dengan kesadaran kultural warga sekolah (*bottom-up*). Konstruksi ini mewujudkan dalam beberapa kluster aktivitas: Khoirul Anwar, K. A. (2024)

1. **Resepsi Eksegetis-Kontekstual:** Pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak lagi menggunakan metode ceramah konvensional. Ayat-ayat tentang kebinekaan (misal: QS. Al-Hujurat: 13) dan keadilan sosial dibahas dengan metode *problem-based learning*, di mana siswa dihadapkan pada kasus-kasus intoleransi di media sosial dan diminta merumuskan solusinya berbasis prinsip Al-Qur'an.
2. **Resepsi Praktis-Ritualistik:** Aktivitas harian dimulai dengan *gema wahyu*, yaitu pembacaan ayat-ayat pilihan secara berjamaah sebelum KBM. Ayat yang dipilih secara tematik berfokus pada karakter sosial (seperti larangan merundung, pentingnya tabayun, dan kerja sama antarsesama).

2. Tahapan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Proses transformasi nilai keagamaan dalam diri siswa di madrasah ini berjalan melalui skema sosiologis yang terstruktur: Safitri, H. H. (2023).

[Eksternalisasi] -> Sosialisasi wacana ayat moderasi oleh Guru

↓

[Objektivasi] -> Pembiasaan menjadi tradisi kolektif (Madrasah Culture)

↓

[Internalisasi] -> Nilai menyatu dalam struktur kesadaran & perilaku siswa

Tahap Eksternalisasi (Pemberian Bentuk): Guru secara konsisten menyuarakan narasi moderasi universal Al-Qur'an dalam setiap ruang kelas. Konsep kafir, mukmin, dan fasik diletakkan pada proporsi teologis dan humanis yang tepat, bukan alat justifikasi untuk mengucilkan pihak lain.

Tahap Objektivasi (Institusionalisasi): Nilai tersebut mewujudkan menjadi kesepakatan objektif dalam bentuk tata tertib madrasah, etika pergaulan antar-siswa, dan ritual kolektif. Menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi di kelas diakui sebagai bentuk pengamalan *tasamuh* yang berbasis Al-Qur'an.

Tahap Internalisasi (Identifikasi Diri): Ketika budaya madrasah sudah stabil, siswa menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam hati nurani mereka. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak lagi memandang toleransi sebagai kewajiban aturan sekolah, melainkan kebutuhan spiritualitas keagamaan mereka sebagai refleksi dari ketakwaan kepada Allah SWT. Yusuf, M. (2023)

3. Dialektika Madrasah Culture sebagai Agen Pendukung

Keterbatasan MTs Swasta Tarbiyatussshibyan sebagai sekolah swasta justru memicu lahirnya *madrasah culture* yang berbasis kekeluargaan dan kearifan lokal (*local wisdom*). Budaya bersalaman, gotong royong membersihkan lingkungan madrasah, dan pelibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan madrasah menjadi ruang inkubasi yang subur bagi *Living Qur'an*.

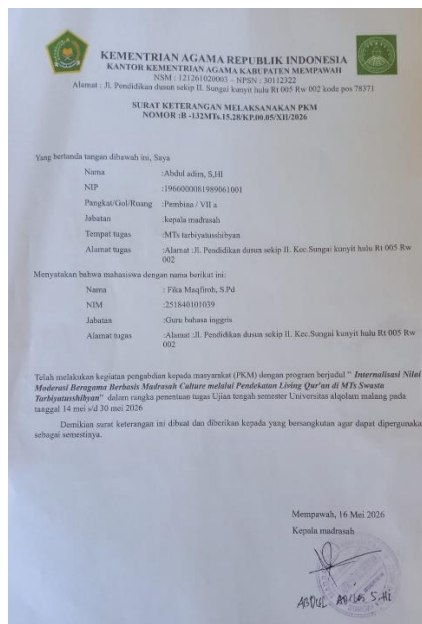
Kultur madrasah mereduksi ketegangan antara teks agama yang kaku dengan realitas sosial yang cair. Al-Qur'an yang dipelajari di kelas "dihidupkan" di lapangan madrasah melalui interaksi interpersonal yang nihil kekerasan (*zero violence*), inklusif terhadap latar belakang ekonomi siswa yang heterogen, dan menjunjung tinggi sportivitas.



Gambar 1. proses pengenalan konsep dasar living alqur'an



Gambar 2. Dokumentasi setelah evaluasi



Gambar 3. Bukti surat izin pengabdian

Kesimpulan

Internalisasi nilai moderasi beragama di MTs Swasta Tarbiyatussshibyan berhasil keluar dari jebakan formalisme-kurikuler berkat integrasi strategis antara *madrasah culture* dan pendekatan *Living Qur'an*. Melalui dialektika reseptif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditransformasikan menjadi tradisi, habituasi, dan kebijakan sekolah, nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* berhasil terinternalisasi dalam kesadaran terdalam siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa penguatan karakter moderat di institusi pendidikan Islam swasta secara efektif dapat dicapai dengan memanfaatkan ekosistem budaya religius lokal yang menempatkan kitab suci sebagai pedoman sosial yang hidup, bukan sekadar simbol sakral yang pasif

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian artikel berjudul "*Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Madrasah Culture Melalui Pendekatan Living Qur'an di MTs Swasta Tarbiyatussshibyan*".

Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Kepala Madrasah, dewan guru, serta seluruh staf dan siswa di MTs Swasta Tarbiyatussshibyan yang telah memberikan izin, keterbukaan, dan bantuan yang luar biasa selama proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada [Nama Dosen Pembimbing/Reviewer, jika ada] atas arahan dan masukan berharganya, serta keluarga tercinta yang tiada henti memberikan dukungan moral dan doa. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama.

Referensi

- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mansoor, Mansour. (2020). *Living Qur'an dalam Tradisi Akademik dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schein, Edgar H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. 4th Edition. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zuhdi, Muhammad. (2018). "Islamic Education in Indonesia: Overcoming the Challenges of Radicalism". *Journal of Islamic Studies*, Vol. 29, No. 3.
- Yusuf, M. (2023). The Existence of the Living Qur'an and Its Contribution to the Development of Religious Moderation in Indonesia. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1).
- Rizal, S., & Yasin, A. (2024). Kajian Konseptual dan Aplikasi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(2), 753-769.
- Khoirul Anwar, K. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Tradisi Semaan Al-Qur'an Komunitas Santri Urban: Studi Organisasi Jam'iyatul Qurra Wal Huffaz Nahdlatul Ulama (JQH NU). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(1), 125-141.
- Safitri, H. H. (2023). Penguatan Moderasi Beragama melalui Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Wungon di Pematang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2).
- Adrika Fithrotul Aini, Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa, Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies 2 (1) (2014):221-235